

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif (NAPZA) adalah istilah kolektif yang merujuk pada kelompok zat yang memiliki potensi untuk menyebabkan ketergantungan serta dampak negatif terhadap kesehatan dan kehidupan sosial individu. Narkotika adalah zat yang mempengaruhi sistem saraf pusat dan umumnya digunakan dalam pengobatan medis untuk meredakan nyeri. Namun, penyalahgunaan narkotika dapat mengakibatkan ketergantungan serta dampak kesehatan yang serius. Psikotropika, di sisi lain, merupakan zat yang memengaruhi fungsi mental dan emosional, digunakan untuk mengobati gangguan mental, tetapi juga dapat menimbulkan ketergantungan jika tidak digunakan secara tepat. Zat adiktif, termasuk alkohol, tembakau, dan beberapa obat-obatan terlarang, juga dapat menyebabkan ketergantungan dan memiliki konsekuensi negatif pada kesehatan serta kehidupan sosial. Pengendalian dan regulasi terhadap NAPZA penting untuk mencegah penyalahgunaan serta dampak buruk yang dapat ditimbulkan, seperti yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 25 Tahun 2011 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika.

Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif (NAPZA) dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan individu. Dampak ini mencakup aspek fisik, mental, sosial, dan ekonomi. Secara fisik, penyalahgunaan NAPZA dapat menyebabkan kerusakan organ-organ vital seperti

hati, jantung, dan ginjal. Penggunaan jangka panjang dapat mengakibatkan gangguan kesehatan kronis seperti hepatitis, penyakit jantung, dan gangguan pernapasan. Selain itu, ketergantungan pada NAPZA sering kali disertai dengan penurunan daya tahan tubuh, menyebabkan individu lebih rentan terhadap infeksi dan penyakit.

Dampak mental dari penyalahgunaan NAPZA meliputi gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan, dan psikosis. Penggunaan obat-obatan tertentu dapat mengubah fungsi otak, memengaruhi suasana hati, dan menyebabkan gangguan kognitif yang memengaruhi kemampuan berpikir dan pengambilan keputusan. Gangguan mental ini seringkali memperburuk kualitas hidup dan dapat memperburuk masalah kesehatan mental yang ada sebelumnya.

Secara global, penyalahgunaan NAPZA telah menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius dan menuntut perhatian internasional. Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), penyalahgunaan narkotika dan psikotropika berkontribusi pada meningkatnya angka kematian dan morbiditas. Data tersebut menunjukkan bahwa sekitar 35 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan penggunaan narkoba, yang berdampak pada kesehatan mental, fisik, dan sosial mereka. Selain itu, penyalahgunaan NAPZA juga terkait dengan masalah sosial lainnya seperti kekerasan, kriminalitas, dan penurunan produktivitas kerja. Negara-negara di berbagai belahan dunia berusaha untuk mengatasi masalah ini melalui berbagai kebijakan dan program rehabilitasi, namun tantangan global tetap signifikan. Di tingkat nasional, Indonesia menghadapi tantangan besar terkait penyalahgunaan NAPZA. Badan Narkotika Nasional (BNN) melaporkan bahwa

prevalensi penggunaan narkoba di Indonesia masih tinggi, dengan sejumlah besar kasus terkait dengan obat-obatan terlarang yang menargetkan populasi muda. Data terbaru menunjukkan bahwa penggunaan NAPZA di Indonesia mencakup berbagai jenis narkotika, mulai dari sabu-sabu, heroin, hingga ganja. Dampak penyalahgunaan NAPZA di Indonesia sangat luas, termasuk meningkatnya angka kejahatan, penurunan kualitas hidup, dan beban ekonomi yang besar pada sistem kesehatan dan sosial.

Penyalahgunaan NAPZA di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan, terlihat dengan makin banyaknya pengguna NAPZA dari semua kalangan (Nurmaya, 2016). NAPZA menjadi perhatian pemerintah Indonesia dan dunia. Hal ini terjadi karena meskipun bermanfaat di bidang medis, NAPZA masih banyak disalahgunakan terutama oleh generasi muda sebagai penerus bangsa. Penyalahgunaan NAPZA menyebabkan perubahan pada aktivitas mental dan perilaku. Berbagai kasus forensik seperti kecelakaan lalu lintas, kekerasan seksual, dan tindak kriminal lainnya seringkali diawali dengan penyalahgunaan NAPZA (Idha Afrianti, dkk, 2021). Banyak orang menyalahgunakan NAPZA karena ketidaktahuan, coba-coba dan lain-lain, sehingga ia pantas disebut sebagai korban penyalahgunaan NAPZA (Murni, 2019). Seperti yang disebutkan dalam Permensos RI Nomor 9 tahun 2017, bahwa korban penyalahgunaan NAPZA adalah seseorang yang tidak sengaja menggunakan NAPZA karena dibujuk, diperdaya, ditipu, dipaksa dan/diancam untuk menggunakan NAPZA. Oleh karenanya, khususnya di Indonesia jumlah pengguna NAPZA kian menunjukkan angka peningkatan setiap tahunnya. Pengguna NAPZA sudah menyebar keseluruhan lapisan

masyarakat, tidak memandang umur, jenis kelamin, pendidikan dan status sosial. NAPZA digunakan oleh siapa saja baik laki-laki maupun perempuan, yang tua maupun yang muda, serta kalangan atas maupun kalangan bawah. Apabila dibiarkan, akan berakibat pada ancaman kelangsungan hidup manusia, sekaligus ke generasi berikutnya. Dan memberikan dampak yang serius. Dampak penyalahgunaan NAPZA pada seseorang sangat tergantung pada jenis NAPZA yang dipakai, kepribadian pemakai dan situasi atau kondisi pemakai. Secara umum dampak kecanduan NAPZA dapat terlihat pada fisik, psikis, sosial maupun ekonomi seseorang (BNN, 2019).

Secara global, berbagai organisasi internasional seperti Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC) telah merancang strategi dan program untuk mengatasi masalah penyalahgunaan NAPZA. Program-program ini meliputi pendidikan dan pencegahan, peningkatan akses ke layanan rehabilitasi dan perawatan, serta pengembangan kebijakan berbasis bukti yang bertujuan untuk mengurangi dampak penyalahgunaan NAPZA (World Health Organization, 2022; United Nations Office on Drugs and Crime, 2022). Selain itu, upaya global juga mencakup kerja sama internasional untuk mengatasi peredaran narkoba ilegal dan mendukung negara-negara dengan sumber daya terbatas dalam upaya mereka menghadapi krisis ini.

Indonesia telah mengimplementasikan berbagai strategi untuk menanggulangi penyalahgunaan NAPZA. Badan Narkotika Nasional (BNN) berperan dalam merancang dan melaksanakan program pencegahan serta rehabilitasi bagi pengguna NAPZA. Upaya ini mencakup kampanye penyuluhan, peningkatan

kesadaran masyarakat, serta penyediaan fasilitas rehabilitasi dan terapi yang bertujuan untuk mengurangi prevalensi penyalahgunaan narkoba (Badan Narkotika Nasional, 2023). Pemerintah Indonesia juga mengadakan pelatihan bagi tenaga kesehatan dan pekerja sosial untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam menangani kasus penyalahgunaan NAPZA. Selain itu, pendekatan berbasis komunitas dan kerja sama dengan organisasi non-pemerintah (LSM) juga menjadi bagian integral dari strategi penanggulangan, dengan fokus pada intervensi yang lebih mendalam dan personal (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Rehabilitasi sosial memainkan peran krusial dalam proses pemulihan individu yang terdampak penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif (NAPZA). Rehabilitasi sosial tidak hanya berfokus pada pemulihan fisik dari ketergantungan, tetapi juga pada pemulihan psikososial dan reintegrasi ke dalam masyarakat. Program rehabilitasi sosial yang efektif membantu individu mengatasi masalah yang mendasari penyalahgunaan NAPZA dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk memulihkan fungsi sosial mereka.

Rehabilitasi sosial membantu individu untuk membangun kembali keterampilan sosial dan emosional yang mungkin terganggu akibat penyalahgunaan NAPZA. Proses ini sering melibatkan terapi individual dan kelompok, pelatihan keterampilan hidup, serta dukungan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat. Pendekatan ini bertujuan untuk mengurangi risiko kambuh dan meningkatkan kemampuan individu dalam mengelola stres serta tantangan kehidupan sehari-hari.

Pada umumnya, tempat rehabilitasi banyak menggunakan pendekatan

Therapeutic Community (TC) sebagai metode efektif untuk mengatasi penyalahgunaan NAPZA. TC adalah model rehabilitasi yang mengutamakan lingkungan komunitas sebagai alat utama dalam proses pemulihan. Dalam konteks ini, TC tidak hanya fokus pada pengobatan fisik dari ketergantungan, tetapi juga menekankan pada perubahan perilaku melalui interaksi sosial dan dukungan komunitas. Di berbagai tempat rehabilitasi, TC diterapkan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan positif pada individu yang mengalami penyalahgunaan NAPZA. Model ini memanfaatkan prinsip-prinsip komunitas untuk memfasilitasi proses pemulihan, dengan melibatkan peserta dalam berbagai aktivitas komunitas yang dirancang untuk membangun rasa tanggung jawab, dukungan sosial, dan keterampilan hidup. Pendekatan TC mengintegrasikan kegiatan seperti diskusi kelompok, pelatihan keterampilan, dan program dukungan emosional dalam struktur harian peserta. Hal ini bertujuan untuk menciptakan atmosfer yang mendukung dan menyemangati individu untuk berkomitmen pada perubahan positif. Melalui interaksi sehari-hari dengan sesama peserta dan staf, individu belajar mengelola perasaan, mengatasi konflik, dan membangun hubungan yang sehat

Keberhasilan TC dalam rehabilitasi sering kali dikaitkan dengan kemampuannya untuk menciptakan komunitas yang memperkuat nilai-nilai positif dan memfasilitasi pembelajaran dari pengalaman bersama. Lingkungan komunitas ini menjadi tempat di mana individu dapat belajar dari satu sama lain, mendapatkan dukungan moral, dan mempraktikkan keterampilan sosial yang baru mereka pelajari (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Sebagai metode yang

telah terbukti efektif, TC banyak diadopsi di berbagai fasilitas rehabilitasi untuk memberikan pendekatan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan terhadap pemulihan dari penyalahgunaan NAPZA. Dengan mengedepankan dukungan sosial dan pengembangan diri, TC menawarkan solusi yang holistik untuk proses rehabilitasi dan reintegrasi ke dalam masyarakat.

Lingkungan sosial memegang peranan krusial dalam proses rehabilitasi, terutama bagi individu yang sedang dalam pemulihan dari penyalahgunaan NAPZA. Menurut M. Dalyono dalam bukunya psikologi pendidikan, berbagai aspek lingkungan sosial seperti teman bergaul, lingkungan tetangga, aktivitas masyarakat berperan penting dalam mempengaruhi perilaku dan kesejahteraan individu. Dalam konteks rehabilitasi, dukungan sosial yang positif dari lingkungan sekitar dapat mempercepat proses pemulihan, sementara lingkungan yang negatif atau penuh stigma justru dapat menghambat kemajuan rehabilitasi.

Notoatmodjo (2010) mengungkapkan bahwa dukungan dari keluarga dan interaksi sosial yang sehat sangat mempengaruhi keberhasilan rehabilitasi. Lingkungan sosial yang mendukung menyediakan motivasi tambahan dan membantu individu dalam mengatasi tantangan selama proses pemulihan. Sebaliknya, jika individu dikelilingi oleh lingkungan yang tidak mendukung atau penuh dengan penilaian negatif, mereka mungkin menghadapi kesulitan lebih besar dalam menjalani proses rehabilitasi dengan efektif.

Proses rehabilitasi ini dapat ditemukan di berbagai sentra rehabilitasi yang tersebar di seluruh Indonesia, seperti Sentra Satria Baturaden yang berlokasi di Purwokerto Kabupaten Banyumas, Pada tahun 2016, PSPA Satria Baturaden resmi

menjadi Panti Sosial Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan (PSRSKP) NAPZA Satria Baturaden berdasarkan Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 18 Tahun 2016 tanggal 4 Oktober 2016. Pada tahun 2018 Panti Sosial Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan (PSRSKP) NAPZA Satria Baturaden berganti menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan (BRSKP) NAPZA Satria Baturaden berdasarkan Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 16 Tahun 2018 Tentang Organisasi dan Tata Kerja UPT KP NAPZA di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI. BRSKP NAPZA Satria Baturaden berganti nama menjadi Sentra Satria Baturaden sesuai Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 03 Tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI. Sentra Satria Baturaden bertugas memberikan multi layanan terhadap permasalahan sosial yang dihadapi oleh pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial (PPKS). Hingga penelitian ini berlangsung, Sentra Satria Baturaden masih menjalankan fungsi serta tugasnya dalam memberikan pelayanan bagi PPKS, termasuk bagi korban penyalahgunaan NAPZA.

Fenomena multi-layanan yang terjadi di Sentra Satria Baturaden menunjukkan dinamika lingkungan sosial yang kompleks dan berdampak signifikan terhadap proses rehabilitasi korban penyalahgunaan NAPZA. Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 27 Februari 2024, terdapat dua aspek utama dari pengaruh lingkungan sosial yang perlu dicatat. Adanya dukungan positif dari lingkungan sosial di Sentra Satria Baturaden. Salah satu contoh pengaruh positif yang teridentifikasi adalah Interaksi sosial antara korban dan sesama

penghuni di residence ini memberikan dukungan yang sangat berharga dalam proses pemulihan mereka. Keberadaan komunitas yang mendukung dan terhubung secara sosial dapat meningkatkan rasa saling percaya, motivasi, dan keterlibatan dalam proses rehabilitasi. Dukungan ini membantu korban merasa lebih diterima dan terhubung dengan lingkungan sosial yang positif, yang berkontribusi pada keberhasilan rehabilitasi mereka.

Namun, terdapat juga dampak negatif yang perlu diperhatikan. Pengaruh negatif ini terkait dengan kemungkinan adanya risiko bagi penghuni di luar lingkungan korban penyalahgunaan NAPZA seperti ABH dan ODGJ. Terutama, percakapan tentang narkoba yang mungkin terjadi di antara korban di Sentra Satria Baturaden dapat memengaruhi penghuni lain yang mendengarnya. Ada kekhawatiran bahwa diskusi tersebut dapat menimbulkan ketertarikan atau perilaku meniru, yang berpotensi mengarah pada penyalahgunaan NAPZA di kalangan penghuni tersebut.

Dalam hal ini, risiko terjadinya penularan perilaku negatif menjadi salah satu tantangan yang perlu dikelola dengan hati-hati untuk memastikan bahwa lingkungan rehabilitasi tetap mendukung dan aman. Oleh karena itu, fenomena multi-layanan di Sentra Satria Baturaden mencerminkan kebutuhan untuk mengelola dan menyeimbangkan pengaruh lingkungan sosial yang positif dan negatif. Pendekatan yang holistik dan terintegrasi penting untuk memaksimalkan manfaat dari dukungan sosial sambil memitigasi potensi risiko yang dapat mempengaruhi proses rehabilitasi korban penyalahgunaan NAPZA.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian ini

untuk meneliti “ Peran Lingkungan Sosial Terhadap Penerapan *Therapeutic Community* Dalam Pemulihan Korban Penyalahgunaan NAPZA”, Penulis tertarik melakukan penelitian ini ~~dikarenakan, tertarik untuk meneliti analisis lingkungan sosial terhadap penerapan *Therapeutic Community* (TC) korban penyalahgunaan NAPZA~~ karena pentingnya memahami bagaimana faktor eksternal, seperti interaksi sosial dan lingkungan sekitar, dapat memengaruhi keberhasilan rehabilitasi. Di Sentra Satria Baturaden, fenomena multi-layanan yang melibatkan berbagai kelompok penghuni—_seperti Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) dan Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)—_menimbulkan dinamika sosial yang kompleks dan unik.

Meneliti aspek ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana interaksi antara korban penyalahgunaan NAPZA dengan penghuni lain memengaruhi proses pemulihan mereka. Lebih lanjut, memahami pengaruh positif dan negatif dari lingkungan sosial dapat membantu mengidentifikasi strategi yang efektif untuk mengoptimalkan dukungan sosial, serta meminimalkan risiko yang mungkin timbul dari interaksi sosial di lingkungan rehabilitasi.

~~Penelitian ini tidak hanya relevan bagi pengembangan pendekatan yang lebih efektif dalam rehabilitasi, tetapi juga memberikan kontribusi penting dalam upaya meningkatkan kualitas layanan di pusat rehabilitasi dengan memperhatikan aspek sosial yang sering kali diabaikan. Melalui penelitian ini, saya berharap dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi perbaikan program rehabilitasi di Sentra Satria Baturaden dan pusat-pusat rehabilitasi lainnya di Indonesia.~~

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah” Bagaimana Peran lingkungan Sosial terhadap penerapan *Therapeutic Community* korban penyalahgunaan NAPZA” Di Sentra Baturaden. ~~Menurut Dalyono dalam buku Psikologi Pendidikan menyebutkan bahwasanya lingkungan social mempunyai 3 aspek yaitu teman bergaul, lingkungan tetangga dan aktivitas masyarakat, maka dari itu~~ Rumusan masalah penelitian tersebut dirinci dari aspek tersebut pada sub-sub rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik Informan ?
2. Bagaimana peran teman bergaul terhadap penerapan *Therapeutic Community* Korban Penyalahgunaan NAPZA di Sentra Satria Baturaden?
3. Bagaimana peran lingkungan tetangga terhadap penerapan *Therapeutic Community* - Korban Penyalahgunaan NAPZA di Sentra Satria Baturaden?
4. Bagaimana peran aktivitas masyarakat terhadap penerapan *Therapeutic Community* Dalam Penyalahgunaan NAPZA di Sentra Satria Baturaden?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ~~sebagai berikut~~ :

1. ~~Menganalisis~~ karakteristik Informan.
2. ~~Menganalisis~~ Peran ~~T~~teman ~~B~~ergaul ~~T~~erhadap ~~P~~penerapan *Therapeutic Community* Korban Penyalahgunaan NAPZA di Sentra Satria Baturaden.
3. ~~Menganalisis~~ Pengaruh Peran lingkungan ~~T~~tetangga ~~T~~erhadap ~~P~~penerapan *Therapeutic Community* Korban Penyalahgunaan NAPZA di Sentra Satria

Baturaden?

4. ~~Menganalisis Pengaruh Peran~~ Aktivitas Masyarakat Terhadap Penerapan *Therapeutic Community* Korban Penyalahgunaan NAPZA di Sentra Satria Baturaden?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi 2 bagian yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, adapun rinciannya sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

~~1. Kontribusi Teoritis: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga dalam ranah teoritis dengan menambah dan memperkaya wawasan ilmiah.~~

~~2.1. Pemikiran Baru: Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperluas pemahaman tentang menghadirkan gagasan-gagasan baru yang dapat memperluas pemahaman kita tentang bidang Pekerjaan Sosial dengan Adiksi.~~

~~3.2. Pengayaan Khazanah Ilmu Pengetahuan: Diharapkan penelitian ini diharapkan dapat menyediakan informasi yang berguna bagi disiplin menjadi tambahan berharga bagi khazanah ilmu pengetahuan, dengan menyediakan informasi yang relevan dan berguna bagi perkembangan disiplin ilmu Pekerjaan Sosial dengan Adiksi.~~

~~Peningkatan Wawasan: Melalui temuan-temuan yang dihasilkan, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman kita tentang dinamika dan kompleksitas yang terkait dengan Pekerjaan Sosial dengan Adiksi.~~

1.4.2 Manfaat Praktis

1. ~~Dukungan Praktis:~~ Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dukungan ~~yang konkret~~ dalam praktik Pekerjaan Sosil lapangan dengan memperkaya informasi yang relevan.
2. ~~Kontribusi dalam Pemecahan Masalah: Melalui P~~penelitiannya, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat dalam upaya pemecahan masalah yang berkaitan dengan ~~pengaruh~~peran lingkungan sosial terhadap proses pemulihan korban penyalahgunaan NAPZA.
3. Memperkaya Informasi: Penelitian ini diharapkan dapat ~~memperkaya menyediakan~~ informasi ~~tentang yang tersedia tentang pengaruh peran~~ lingkungan sosial terhadap pemulihan korban penyalahgunaan NAPZA, sehingga memberikan landasan yang lebih kuat bagi upaya-upaya intervensi dan rehabilitasi.

~~Menyediakan Sumbangan Pemikiran: Diharapkan bahwa temuan dari penelitian ini dapat menyediakan sumbangan pemikiran yang bernilai bagi para praktisi, peneliti, dan pembuat kebijakan dalam memahami serta mengatasi tantangan yang terkait dengan dampak lingkungan sosial pada proses pemulihan korban penyalahgunaan NAPZA.~~

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi mengenai Peran Lingkungan Sosial Terhadap Penerapan *Therapeutic Community* Korban Penyalahgunaan NAPZA di Sentra Satria Baturaden.

BAB I PENDAHULUAN memuat latar belakang, perumusan masalah, tujuan

penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN KONSEPTUAL memuat penelitian terdahulu, teori yang relevan dengan penelitian, dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN memuat desain penelitian, sumber data, definisi operasional, populasi dan sampel, uji validitas dan reliabilitas alat ukur, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan jadwal penelitian dan langkah-langkah penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, memuat tentang gambaran lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V USULAN PROGRAM, memuat tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan, sasaran, pelaksana program, metoda dan teknik, kegiatan yang dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan program, indikator keberhasilan

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN, memuat tentang kesimpulan dan saran.